

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

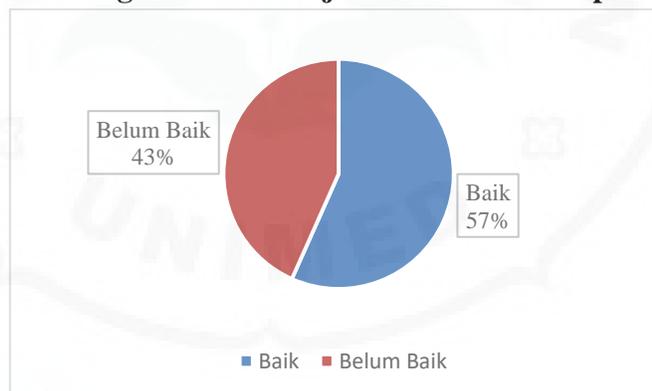
Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia.

Secara umum, sistem nilai yang ditekankan dalam pendidikan adalah hasil belajar. Dimana hasil belajar menjadi tolok ukur bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran (Purwanto 2011:44; Hamalik 2014:30; Sinar 2018:65; Mirdanda 2018:34).

Pembagian hasil belajar meliputi 3 ranah yang biasa disebut dengan dengan Taksonomi Bloom. Taksonomi belajar tersebut merupakan suatu kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi dan mengukur kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Bloom (1956:7) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga (3) ranah, yaitu: ranah kognitif (*domain cognitive*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).

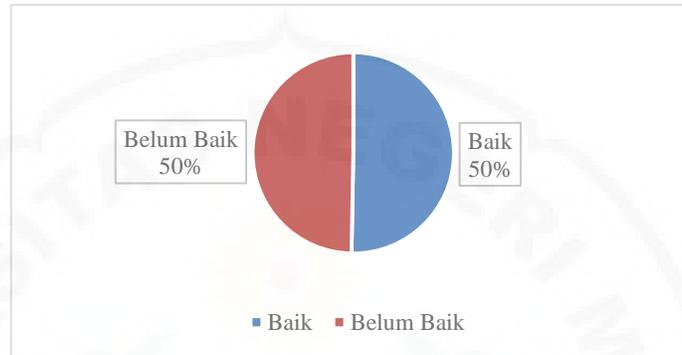
Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran ialah hasil belajar siswa yang hanya berfokus pada nilai. Padahal untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar siswa diperlukan proses pemahaman yang mencakup 3 ranah tersebut yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor. Dari aspek tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang menjalani proses pembelajaran dengan baik maka hasil belajarnya juga akan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil olahan riset pedahuluan terhadap 35 siswa kelas X jurusan akuntansi SMK Negeri 1 Patumbak pada tabel di bawah ini :

Gambar 1.1
Persentase Tingkat Hasil Belajar Berdasarkan Aspek Kognitif



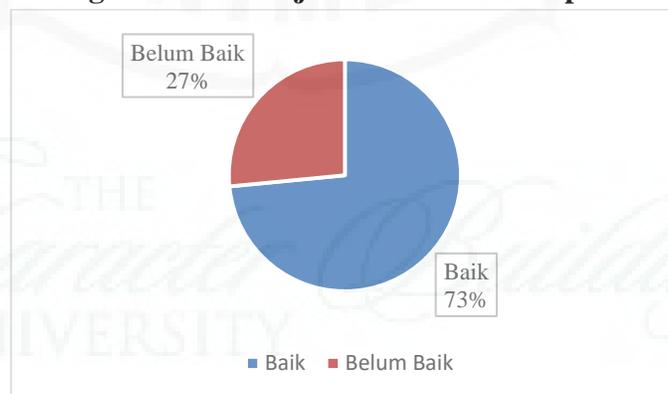
Berdasarkan diagram di atas yang dilihat dari aspek kognitif terhadap hasil belajar akuntansi masih belum baik yaitu sebesar 43%. Artinya, kemampuan siswa untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari masih belum maksimal. Hal ini didasarkan pada indikator ranah kognitif yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Gambar 1.2
Persentase Tingkat Hasil Belajar Berdasarkan Aspek Afektif



Berdasarkan diagram di atas yang dilihat dari aspek afektif terhadap hasil belajar akuntansi masih belum baik yaitu sebesar 50%. Artinya, sikap yang ditimbulkan siswa sebagai hasil yang diperoleh dari belajar akuntansi masih tergolong kurang baik. Hal ini didasarkan pada indikator ranah afektif yaitu penerimaan, responsif, nilai yang dianut (nilai diri), organisasi dan karakterisasi.

Gambar 1.3
Persentase Tingkat Hasil Belajar Berdasarkan Aspek Psikomotorik

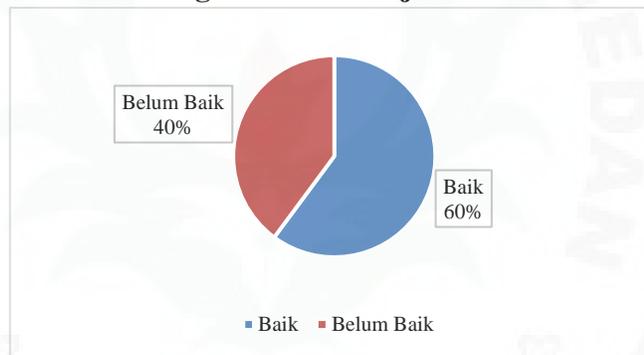


Berdasarkan diagram di atas yang dilihat dari aspek psikomotorik terhadap hasil belajar akuntansi masih belum baik yaitu sebesar 27%. Artinya, dalam melatih keterampilan secara bersamaan yang dikembangkan sebagai bentuk keahlian siswa

dari belajar akuntansi belum sepenuhnya baik. Hal ini didasarkan pada indikator ranah psikomotorik yaitu persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi yang kompleks, adaptasi, dan kreativitas.

Sehingga jika di rata-rata kan pada ketiga aspek tersebut maka dapat dilihat pada gambar 1.4 dibawah ini :

Gambar 1.4
Rata-rata Persentase Tingkat Hasil Belajar Berdasarkan Ketiga Aspek



Sumber: Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Patumbak Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa rata-rata dari tiga aspek hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor masih belum baik yaitu sebesar 40%. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal.

Karwati dan Donni (2015:216) menerangkan bahwa hasil belajar ialah suatu yang dicapai ataupun diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mahal, hal tersebut dinyatakan dalam wujud kemampuan, pengetahuan serta kecakapan dasar yang ada dalam bermacam aspek kehidupan sehingga terlihat perubahan tingkah laku pada diri siswa. Hasil belajar Akuntansi siswa dapat diketahui bila ada peningkatan

kemampuan pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku), dan psikomotorik (keahlian).

Pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) sehingga siswa dituntut untuk belajar secara mandiri. Dengan kondisi seperti ini, kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki siswa demi mewujudkan kompetensi yang telah ditetapkan dalam belajar Akuntansi. Namun, faktanya kemandirian siswa dalam belajar masih belum baik. Hal ini ditandai dengan terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditentukan sehingga mereka tidak dapat bertanggungjawab atas tindakannya sendiri. Jadi, siswa belum mampu untuk belajar secara mandiri sehingga proses pembelajaran yang terjadi kurang efektif dan tidak teratur (Aini & Taman, 2010).

Dalam belajar perlu dilakukan pembelajaran mandiri guna mencapai tujuan belajar yang baik. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa dalam belajar tanpa bergantung kepada orang lain (Zimmerman yang dikutip Gredler 2011:445; Eti Nurhayati 2016:138; Huri Suhendri & Tuti Mardalena 2013:109; Reza Prayuda, dkk 2014:3). Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain (Fitriana, dkk, 2015:88-89).

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan terlihat dalam mengarahkan diri secara aktif dalam aktivitas belajar, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki tanggung jawab sendiri (Mukhid, 2008:228; Hidayati dan Listyani,

2009:10; Prayuda, dkk, 2014:2-3). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menguasai ilmu, tetapi mereka juga harus mampu mengatur pembelajaran.

Pada dasarnya, siswa yang mengumpulkan tugas dengan terlambat memiliki banyak penyebab salah satunya adalah kurangnya rasa ketertarikan terhadap belajar. Akibat dari mengumpulkan tugas terlambat tersebut, guru akan memberikan pengurangan nilai pada tugas siswa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa masih kurang optimal.

Minat belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Basri, 2018). Minat belajar juga merupakan kecenderungan seseorang dalam proses pembelajaran tanpa paksaan (Islamuddin 2012: 187; Susanto 2016:16; Syahputra 2020:12; Hariyanto dan Mustafa 2020:57). Minat belajar ditandai dengan adanya Ketertarikan terhadap pelajaran, Aktif dalam belajar, dan Perhatian saat belajar. Dengan adanya minat, maka siswa yang melakukan proses pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang baik (Slameto, 2010: 180; Djamarah, 2008:132; Dewey John, 2019).

Kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik apabila siswa memiliki minat belajar yang besar. Sementara siswa yang tidak memiliki minat belajar akan merasa malas dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan motivasi adalah salah satu faktor yang turut mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar (Basri, 2018).

Oleh sebab itu, tiap siswa mempunyai motivasi yang terarah serta mendorongnya untuk melaksanakan sesuatu dengan seluruh keahlian yang dimilikinya. Dengan motivasi dapat menjadi pendorong untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal (Wahyuni, 2019:101).

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar (Susanti 2020:4; Santrock 2018:424; Badaruddin 2015:19). Siswa yang termotivasi belajar ditandai dengan tekun mengerjakan tugas, keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, cita-cita masa depan, dan penghargaan dalam belajar (Sardiman 2014:84; Uno 2016:23; Ricardo & Rini 2017:192).

Minat dan motivasi belajar siswa saling berhubungan. Minat merupakan bagian dari motivasi, karena siswa yang memiliki minat yang tinggi bisa jadi tidak berhasil karena kurangnya motivasi. Hal ini didukung oleh Sardiman (2012:75) yang menyatakan bahwa setiap siswa mempunyai motivasi belajar yang berbeda, ada yang tinggi dan rendah. Oleh sebab itu, minat dan motivasi belajar siswa harus senantiasa ditumbuhkan karena kegagalan dalam belajar tidak hanya diakibatkan oleh pihak siswa, namun bisa jadi dari guru yang tidak berhasil menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga minat belajar siswa menurun dan semangat belajar menjadi berkurang.

Untuk melihat pengaruh kemandirian belajar, minat serta motivasi belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemandirian belajar, Minat Belajar, Dan Motivasi Belajar**

Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Di SMK Negeri 1 Patumbak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1 Kurangnya kemandirian belajar siswa kelas X jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak.
- 2 Rendahnya minat belajar siswa kelas X jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak.
- 3 Rendahnya motivasi belajar siswa kelas X jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak.
- 4 Hasil belajar siswa kelas X jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak belum maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu berfokus pada:

1. Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Patumbak.
2. Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X jurusan akuntansi SMK Negeri 1 Patumbak.

3. Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X jurusan akuntansi SMK Negeri 1 Patumbak.
4. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas X jurusan akuntansi SMK Negeri 1 Patumbak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah,identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diungkapkan diatas maka penulis merumuskan permasalahan, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak?
2. Apakah ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak?
3. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Patumbak.
2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Patumbak.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Patumbak.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, bagi peneliti hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, referensi, dan tambahan pengetahuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar, minat belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak serta dapat menumbuhkan faktor internal di dalam diri siswa untuk menciptakan hasil belajar yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, mampu menambah dan mengembangkan teori melalui kajian teoritis selama penyusunan karya ilmiah yang berkaitan tentang kemandirian belajar, minat belajar, dan motivasi belajar serta hasil belajar

b. Bagi Lembaga Pendidikan/Sekolah, sebagai acuan menyusun program pendidikan dan sebagai masukan untuk mendorong siswa dalam membangun kemandirian belajar, minat belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mereka.

c. Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun bandingan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED) dalam penyusunan karya ilmiah di masa yang akan datang.